

**ANALISIS PUISI BERJUDUL “DUNIA TERTAWA”  
KARYA ACHLUDDIN IBNU ROCHIM**

**Andia Jingga Langit Persada Timur**  
Universitas Dr. Soetomo, Surabaya,  
[yongjiyong96@gmail.com](mailto:yongjiyong96@gmail.com);

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas puisi "*Dunia Tertawa*" karya Achluddin Ibnu Rochim dengan tujuan untuk mengungkap struktur, simbolisme, dan makna afektif yang terkandung dalam teks. Puisi ini menampilkan relasi cinta yang harmonis, saling melengkapi, dan menyatu secara emosional maupun eksistensial. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, analisis dilakukan dengan menggabungkan teori strukturalisme A. Teeuw, semiotika Roland Barthes, serta psikologi cinta dari Erich Fromm. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menyampaikan pesan tentang cinta yang total dan utuh, diekspresikan melalui metafora alam dan citraan musikal yang sarat makna. Simbol-simbol seperti “bangau”, “desir”, dan “rakit” membentuk lanskap puitik yang tidak hanya menggambarkan kebersamaan, tetapi juga mengafirmasi cinta sebagai kekuatan universal yang mampu menciptakan tawa dan kebahagiaan semesta. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi medium reflektif yang kuat dalam mengungkap kedalaman emosi dan nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa yang padat makna.

**Kata kunci:** *puisi, cinta, simbolisme, strukturalisme, semiotika, psikologi sastra*

**A. PENDAHULUAN**

Puisi sebagai bentuk ekspresi estetis telah lama menjadi media untuk menyuarakan pengalaman batin, refleksi personal, maupun relasi manusia dengan lingkungannya. Dalam tradisi puisi Indonesia modern, penyair tidak hanya mengeksplorasi tema sosial dan eksistensial, tetapi juga merayakan aspek-afek kehidupan melalui metafora dan simbol yang kaya makna. Salah satu puisi yang menarik untuk dianalisis dari segi tematik dan stilistika adalah "*Dunia Tertawa*" karya Achluddin Ibnu Rochim.

Puisi ini menggambarkan relasi harmonis antara tokoh lirik dan sosok yang dicintainya melalui metafora alam dan perumpamaan musikal. Alih-alih menyuarakan konflik atau tragedi cinta, puisi ini menawarkan perayaan atas cinta yang menyatu, saling menopang, dan menghasilkan kebahagiaan yang nyaris kosmis. Dengan gaya bahasa yang lembut namun simbolik, penyair menghadirkan gambaran cinta sebagai suatu kekuatan yang mampu menyelaraskan individu dengan semesta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna dalam puisi "*Dunia Tertawa*", dengan pendekatan struktural dan semiotik. Penelitian ini juga bertolak dari anggapan bahwa puisi bukan hanya cermin ekspresi individual, melainkan juga sarana untuk membangun narasi universal tentang cinta dan kebahagiaan dalam relasi manusia.

## B. DASAR TEORI

Analisis terhadap puisi "*Dunia Tertawa*" dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan teori dalam kajian sastra, yakni:

### **Teori Strukturalisme (A. Teeuw)**

Pendekatan struktural dalam analisis puisi menekankan bahwa puisi adalah suatu struktur otonom yang terdiri dari unsur-unsur seperti diksi, rima, imaji, dan simbol yang saling terkait dan membentuk makna secara keseluruhan (Teeuw, 1984). Dalam konteks ini, penekanan akan diberikan pada relasi antarunsur puitik yang digunakan penyair untuk membangun kesan harmoni dan keterhubungan.

### **Semiotika Sastra (Roland Barthes)**

Semiotika memandang puisi sebagai sistem tanda. Tanda-tanda seperti "bangau", "pematang sawah", "desir", "rakit", atau "musik" dalam puisi ini mengandung makna konotatif yang lebih dalam daripada makna leksikalnya. Barthes (1977) menyatakan bahwa puisi beroperasi dalam level makna kedua—mitos budaya yang ditanamkan melalui simbol dan struktur bahasa.

### **Teori Afeksi dalam Psikologi Sastra**

Afeksi, dalam konteks psikologi sastra, merujuk pada emosi dan perasaan yang ditransmisikan melalui teks sastra. Fromm (1956) menyatakan bahwa cinta sejati merupakan bentuk keterhubungan yang menyatu, mendukung, dan bebas dari dominasi. Teori ini digunakan untuk menafsirkan dimensi emosional dan relasi timbal balik antara tokoh lirik dan objek cintanya dalam puisi.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Objek material dalam penelitian ini adalah puisi "*Dunia Tertawa*" karya Achluddin Ibnu Rochim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka terhadap teks puisi dan literatur pendukung terkait teori strukturalisme, semiotika, dan psikologi sastra.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama:

1. Identifikasi unsur intrinsik: seperti diksi, metafora, citraan, dan gaya bahasa.
2. Interpretasi makna simbolik: menafsirkan makna yang terkandung dalam lambang dan perumpamaan yang digunakan.
3. Sintesis makna keseluruhan: menghubungkan elemen struktur dan simbol dengan tema besar puisi serta konteks emosi atau afeksi dalam relasi yang digambarkan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap kedalaman makna puisi serta bagaimana struktur dan simbol bekerja untuk membangun dunia emosional dan estetis dalam karya sastra tersebut.

## D. PEMBAHASAN

### **Materi Puisi**

Berikut ini adalah keseluruhan materi puisi berjudul *Dunia Tertawa* karya Achluddin Ibnu Rochim yang diteliti dan diambilkan dari link: <https://caffepena.blogspot.com/2016/01/nick-nock-16-return-of-nick-nock.html>

## DUNIA TERTAWA

*Kau,*

*Menarilah bersamaku  
Seperti bangau pada pematang sawah*

*Bernyanyilah untukku  
Laksana desir memperkaya angin*

*Berjalanlah denganku  
Serupa rakit searus alir sungai*

*Akulah sendi bagi gerak gemulaimu  
Gema nyaring pada suaramu  
Derap kaki untuk langkahmu*

*Jika dirimu lagu maka akulah musik itu,  
Dan saat tawa kita mewarna pesta  
Seketika dunia menjelma surga,*

*Ohooiii.....*

### **Tema dan Makna Umum**

Tema utama puisi ini adalah kebersamaan yang padu dan menyatu dalam cinta, ditandai dengan kiasan yang menggambarkan harmoni dan saling melengkapi. Cinta dalam puisi ini bukan hanya perasaan, tapi menjadi wujud kesatuan jiwa, tubuh, dan bahkan semesta.

### **Analisis Bait per Bait**

Bait 1–3: Gambaran Keharmonisan

*Kau,*

*Menarilah bersamaku  
Seperti bangau pada pematang sawah*

*Bernyanyilah untukku  
Laksana desir memperkaya angin*

*Berjalanlah denganku  
Serupa rakit searus alir sungai*

Tiga bait pertama berisi ajakan simbolik yang sangat lembut dan puitik. Penyair menggunakan alam sebagai media metafora:

1. Bangau di pematang sawah: gambaran ketenangan, kelenturan, dan keindahan yang menyatu dengan alam.

2. Desir memperkaya angin: memberi rasa, sentuhan, dan nyawa pada yang tak terlihat.
3. Rakit searus sungai: simbol perjalanan bersama, mengalir searah, saling mendukung dan tak melawan arus.  
Ini menciptakan citra harmoni total dalam gerak, suara, dan arah hidup.

Bait 4–6: Saling Ketergantungan

*Akulah sendi bagi gerak gemulaimu  
Gema nyaring pada suaramu  
Derap kaki untuk langkahmu*

Di sini, tokoh lirik memosisikan diri sebagai penopang, penguat, dan pengiring dalam seluruh ekspresi hidup orang yang dicintainya. Ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya rasa, tapi peran aktif dalam mendukung dan memperkuat keberadaan pasangan. Terdapat kesan devosi dan totalitas cinta.

Bait 7–8: Kesatuan Esensial

*Jika dirimu lagu maka akulah musik itu,  
Dan saat tawa kita mewarna pesta  
Seketika dunia menjelma surga,*

Perumpamaan lagu dan musik menandakan kesatuan yang tak terpisahkan—lagu butuh musik, dan musik hidup dalam lagu. Hubungan mereka bukan hanya harmoni, tetapi substansi yang tak dapat berdiri sendiri tanpa yang lain.

Ketika mereka bahagia, dunia pun ikut tertawa. *Kebahagiaan mereka bersifat universal dan menular.*

Penutup: Ledakan Sukacita

*Ohooiii.....*

Satu kata ini adalah seruan emosional, spontan, mungkin seperti pekikan sukacita atau tawa lepas yang melambangkan klimaks kebahagiaan. Ini bukan sekadar suara, tapi simbol dari keterlepasan, kepenuhan rasa, dan afirmasi cinta yang meledak keluar secara utuh.

**Diksi dan Gaya Bahasa**

1. Metafora Alam: Digunakan untuk menanamkan kesan lembut, natural, dan harmonis (bangau, rakit, angin, sungai).
2. Repetisi struktur ajakan: *Menarilah... Bernyanyilah... Berjalanlah...* memberi kesan ritmis dan mengalir, menciptakan sensasi puitik seperti tarian atau lagu itu sendiri.
3. Personifikasi & Sinestesia: “Desir memperkaya angin” adalah bentuk sinestesia yang mencampur pengalaman indra secara simbolis.

### **Nada dan Suasana**

Nada puisi ini adalah romantis, lembut, dan penuh sukacita. Suasananya damai, alami, dan penuh optimisme. Tak ada kesedihan atau konflik dalam puisi ini, melainkan penyerahan penuh pada cinta yang menyatu dan membahagiakan.

### **Interpretasi Mendalam**

Puisi ini bisa dimaknai sebagai penggambaran cinta yang utuh, bukan hanya relasi antar dua manusia, tetapi juga antara manusia dan kehidupan itu sendiri. Bisa dibaca sebagai cinta romantis, tetapi juga sebagai metafora dari keselarasan manusia dengan alam, atau bahkan kesatuan spiritual yang mendalam.

### **E. KESIMPULAN**

“*Dunia Tertawa*” adalah puisi tentang cinta yang tak sekadar romantik, tetapi eksistensial—penuh ketenangan, kekuatan, dan keterhubungan. Dengan gaya bahasa simbolik dan metaforis, puisi ini merayakan cinta sebagai harmoni, kesatuan, dan sukacita universal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achluddin Ibnu Rochim, (2016), *Dunia Tertawa*, <https://caffepena.blogspot.com/2016/01/nick-nock-16-return-of-nick-nock.html>
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. New York: Harper & Row.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.